

# ANJING DALAM AL-QUR'AN

Oleh: Tuti A. H. K.

*Alumni Jurusan Bahasa dan Sastra Arab  
Fakultas Adab UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta*

## A. Ayat-ayat tentang Anjing

Pembicaraan al-Qur'an tentang anjing ditemukan dalam ayat-ayatnya yang tergelar di beberapa surat, akan tetapi al-Qur'an tidak berbicara anjing secara khusus, karena al-Qur'an bukan buku ilmu pengetahuan satwa yang menguraikan perihal anjing secara sistematis, melainkan kitab petunjuk bagi kebahagiaan kehidupan dunia dan akhirat. Untuk mendukung fungsinya sebagai petunjuk maka di dalamnya terdapat juga berbagai petunjuk tersirat maupun tersurat yang berkaitan dengan ilmu pengetahuan.

Istilah anjing dikemukakan Al-Qur'an dengan tiga macam kata, yaitu *mukallib*, *kalb* dan *dzi'b*. Kebanyakan orang memahami hal tersebut ala kadarnya, sementara apabila dikaji lebih mendalam akan didapatkan banyak pelajaran baik itu hikmah ataupun pengetahuan sebagai pendukung untuk mendekatkan diri kepada Allah s.w.t.

Adapun teks ayat-ayat yang menyebut ketiga macam kata tersebut, sebagai berikut:

1. Surat Al-Maidah [5]: 4:<sup>1</sup>

Informasi yang diperoleh dalam surat Al-Maidah ini adalah ketentuan halal atas hewan buruan yang ditangkap dengan menggunakan anjing atau hewan buas lainnya. Kata *mukallib* di atas menurut Al-Jamal dalam tafsirnya *Al-Farid* berasal dari kata *taklib* (*ism mazid*) yang artinya anjing terdidik,<sup>2</sup> sedang Munawwir mengartikan *mukallib* sebagai pelatih anjing dan kata yang berarti hewan buas yang menangkap mangsanya adalah *jawârich*.<sup>3</sup> Pertanyaan shahabat 'Adi bin Hatim dan Zaid bin Muhalhal kepada Rasulullah s.a.w. tentang apa yang diharamkan dan apa yang dihalalkan menjadi sebab turunnya ayat ini.<sup>4</sup>

2. Surat Al-A'raf [7]: 176:<sup>5</sup>

Dalam surat Al-A'raf [7]: 176 disajikan informasi mengenai perumpamaan bagi orang-orang yang mendustakan ayat-ayat Allah. Ungkapan *jamatsaluhu*

<sup>1</sup>Artinya: Mereka menanyakan kepadamu: apakah yang dihalalkan bagi mereka? Katakanlah: dihalalkan bagimu yang baik-baik dan (buruan yang ditangkap) oleh hewan buas yang telah kamu ajar dengan melatihnya untuk berburu; kamu mengajarnya menurut apa yang telah diajarkan Allah kepadamu. Maka makanlah dari apa yang ditangkapnya untukmu, dan sebutlah nama Allah atas hewan buas itu (waktu melepaskannya). Dan bertaqwalah kepada Allah, sesungguhnya Allah amat cepat hisab-Nya.

<sup>2</sup> Lihat: M. 'Abdul Mun'in Al-Jamal, *Tafsir al-Farid li al-Qur'an al-majid*, Jilid III., h. 677.

<sup>3</sup> Lihat: A.W. Munawwir, 1997 *Kamus Al-Munawwir Arab-Indonesia*, Surabaya: Penerbit Pustaka Progresif, h. 1223.

<sup>4</sup> M. 'Abdul Mun'in Al-Jamal, *Tafsir al-Farid ...*, h. 677

<sup>5</sup>Artinya: Dan kalau Kami menghendaki, sesungguhnya Kami tinggikan (derajatnya) dengan ayat-ayat itu, tetapi dia cenderung kepada dunia dan menurutkan hawa nafsunya yang rendah, maka perumpamaannya seperti anjing jika kamu menghalangnya dijulurkannya lidahnya dan jika kamu membiarkannya dia menjulurkan lidahnya (juga). Demikian itulah perumpamaan orang-orang yang mendustakan ayat-ayat Kami. Maka ceritakanlah (kepada mereka) kisah-kisah agar mereka berfikir.

*kamatsalil kalb* merupakan tasybih yang menunjukkan adanya suatu persamaan sifat, yaitu antara mereka dengan keadaan anjing yang selalu menjulurkan lidahnya.

3. Surat Al-Kahfi [18]: 18:<sup>6</sup>

Informasi yang dapat diraih dari surat Al-Kahfi [18]: 18 antara lain tentang anjingnya *Ashchâbul Kahfi*. Ayat tersebut menerangkan posisi anjingnya yang berada di ambang pintu gua untuk menjaga mereka. Ia duduk di sana merentangkan kedua lengannya dan tidur. Gerakannya tetap, tidak dibolak-balik, karena kata *bâsith* merupakan *ism fâ'il* yang berarti tetap dalam satu keadaan.<sup>7</sup>

4. Surat Al-Kahfi [18]: 22:<sup>8</sup>

Pada surat Al-Kahfi [18]: 22 disebutkan tiga macam pendapat mengenai jumlah *Ashchâbul Kahfi*. Setiap pendapat mengaitkan mereka dengan anjingnya, tetapi pernyataan kalimat dari kedua pendapat pertama tidak memisahkan mereka dengan

---

<sup>6</sup>Artinya: Dan kamu mengira mereka itu bangun padahal mereka tidur, dan Kami balik-balikkan mereka ke kanan dan ke kiri, sedang anjing mereka merentangkan kedua lengannya di muka pintu gua. Dan jika kamu menyaksikan mereka tentulah kamu akan berpaling dari mereka dengan melarikan (diri) dan tentulah (hati) kamu akan dipenuhi dengan ketakutan terhadap mereka.

<sup>7</sup> Shalah Al-Khalidy, 2000, *Kisab-kisab Al-Qur'an*, terjemahan: Setiawan Budi Utomo, Jakarta: Jilid II, Gema Insani, h. 67.

<sup>8</sup> Artinya: Nanti (ada orang yang akan) mengatakan (jumlah mereka) adalah tiga yang keempat adalah anjingnya, dan (yang lain) mengatakan: (jumlah mereka) adalah lima orang yang keenam adalah anjingnya, sebagai terkaan terhadap barang yang gaib; dan (yang lain lagi) mengatakan: (jumlah mereka) tujuh orang, dan yang kedelapan adalah anjingnya. Katakanlah: Tubanku lebih mengetahui jumlah mereka; tidak ada orang yang mengetahui (bilangannya) mereka kecuali sedikit, karena itu janganlah kamu (Mubammad) bertengkar tentang hal mereka, kecuali pertengkaran labir saja dan jangan kamu menanyakan tentang mereka (pemuda-pemuda itu) kepada seorangpun di antara mereka.

anjingnya, sementara pendapat ketiga yang paling kuat memisahkan mereka dan anjingnya dengan huruf *waw*. Pendapat ketiga ini mengganti kedua pendapat sebelumnya, karena jika kedua pendapat tersebut ditolak dan batal maka *waw* ini menunjukkan keabsahan pendapat yang ketiga. Maksud penyebutan anjing di sini karena ia dipilih Allah untuk bersama mereka dan menjaganya.<sup>9</sup>

5. Surat Yusuf [12]: 13:<sup>10</sup>

Surat Yusuf [12]: 13 memuat pernyataan khawatir Nabi Ya'qub akan keselamatan Yusuf dari bahaya anjing (serigala). Dengan demikian anjing diyakini dapat mengancam kelangsungan hidup manusia apabila tidak waspada dari padanya.

6. Surat Yusuf [12]: 14:<sup>11</sup>

Pelajaran yang dapat diambil dari surat Yusuf [12]: 14 adalah semestinya kita dapat menghindari dari kerugian-kerugian yang disebabkan oleh anjing.

7. Surat Yusuf [12]: 17:<sup>12</sup>

Surat Yusuf [12]: 17 ini menerangkan tentang alasan saudara-saudara Yusuf kepada ayahnya atas kelengahannya menjaga Yusuf. Dari pernyataan tersebut, adalah hal yang dianggap wajar manakala anjing menjadi sebab kematian seseorang.

<sup>9</sup> Shalah Al-Khalidy, *Kisab-kisab Al-Qur'a*, h. 83.

<sup>10</sup> Artinya: Berkata Ya'qub: sesungguhnya kepergian kamu bersama Yusuf amat menyedihkanku dan aku khawatir kalau-kalau dia dimakan serigala, sedang kamu lengah dari padanya.

<sup>11</sup> Artinya: Mereka berkata: jika ia benar-benar dimakan serigala, sedang kami golongan (yang kuat), sesungguhnya kami kalau demikian adalah orang-orang yang merugi.

<sup>12</sup> Artinya: Mereka berkata: wahai ayah kami, sesungguhnya kami pergi berlomba-lomba dan kami tinggalkan Yusuf di dekat barang-barang kami, lalu ia dimakan serigala; dan kamu tidak akan percaya kepada kami, sekalipun kami adalah orang-orang yang benar.

Pada dasarnya *dzi'b* (*ism jāmid*) mempunyai pengertian sama dengan *kalb*, namun ia lebih umum dimengerti sebagai anjing hutan atau serigala.<sup>13</sup> *Kalb* (*ism jāmid*) sendiri merupakan bentuk tunggal dari *kilāb* yang mengandung pengertian anjing atau segala hewan buas yang menggigit.<sup>14</sup> Dari itu dapat dikatakan bahwa antara *kalb* dan *dzi'b* adalah sinonim, tetapi *kalb* bersifat lebih luas. Karena anjing (*kalb*) merupakan istilah umum yang mengacu kepada beberapa jenis pada famili *Canidae* yang meliputi: serigala (*Canis lupus*), koyote (*Canis latrans*), anjing piaraan (*Canis familiaris*), dan empat spesies *jackal*. Anggota-anggota lain dari famili ini yang muncul sekitar sepuluh juta tahun lampau disebut rubah (Ing: *fox*).<sup>15</sup>

Penulis cenderung memahami *kalb* sebagaimana yang dimaksud Al-Qur'an adalah anjing piaraan. Kebanyakan ahli zoology percaya bahwa banyaknya ras anjing piaraan berasal dari berbagai subspecies serigala Asia dan Eropa.<sup>16</sup> Serigala merupakan Mamalia yang bersifat paling sosial: kawin, merawat anak, dan mencari makan bersama-sama. Serigala tua dengan senang hati bermain dan melatih serigala muda. Adanya sifat-sifat seperti ini, otomatis anjing yang menjadi keturunan mereka pun bersifat sosial. John Mc Loughlin dalam bukunya *The Canine Clan, A New Look at Man's Best Friend* menyatakan bahwa anjing bisa mencintai pemiliknya bukan karena pemiliknya penuh kasih sayang, tetapi karena serigala yang menjadi nenek

---

<sup>13</sup> Lihat: A.W. Munawwir, *Kamus Al-Munawwir Arab-Indonesia*, h. 439.

<sup>14</sup> *Ibid.* h. 1222.

<sup>15</sup> Lihat: *Ensiklopedia Indonesia Seri Fauna*, 1988, Jakarta: P.T. Dai Nippon Printing Indonesia, h. 316.

<sup>16</sup> *Ibid.*, h. 320.

moyang mereka bersifat taat dan dapat diajak bekerja sama.<sup>17</sup>

Penulis juga berpendapat bahwa *dzi'b* mungkin lebih tepat diartikan sebagai anjing liar, dan dapat dijelaskan di sini bahwasanya ada dua jenis anjing liar yang menunjukkan variasi pada *Canidae*, yaitu anjing hyena (*Lycaon pictus*) dan anjing rakun (*Nyctereutes procyonoides*).<sup>18</sup> Anjing hyena adalah anjing besar dengan berat badan 27-45 kg, memiliki lima jari pada tungkai depan yang merupakan suatu ciri primitif. Anjing hyena merupakan seekor pemangsa yang menjelajahi sabana Afrika bagian tengah dan selatan. Ia juga pemburu dalam gerombolan yang terspesialisasi untuk memangsa mamalia besar di dataran rendah Afrika seperti: suatu kawanan gnu, zebra, kerbau dan gazelle.<sup>19</sup> Sedang anjing rakun berbeda dengan anjing hyena, baik dari penampilan lahiriah maupun dalam perilaku. Anjing rakun terdapat terutama di hutan-hutan Asia beriklim sedang. Karena ukurannya kecil, maka sebagian besar mangsanya adalah Rodensia (hewan pengerat) dan Mamalia kecil-kecil lainnya termasuk juga ikan.<sup>20</sup> Baik anjing hyena maupun anjing rakun tidak berkerabat dekat dengan anjing piaraan, dan mereka menunjukkan tingkat perbedaan dalam famili *Canidae*.<sup>21</sup>

## B. Peranan Anjing dalam Kehidupan Manusia

Allah telah menciptakan anjing untuk memberikan manfaat bagi hamba-hamba-Nya sebagai anugerah.

<sup>17</sup> Onny Untung, 1997, *Merawat dan Melatih Anjing*, Jakarta: Penebar Swadaya h. 2.

<sup>18</sup> Lihat: *Ensiklopedia Indonesia Seri Fauna*, h. 316.

<sup>19</sup> *Ibid.*

<sup>20</sup> *Ibid.*, h. 317.

<sup>21</sup> *Ibid.*, h. 320.

Berdasar pada ayat-ayat Al-Qur'an tentang anjing di atas, anjing dalam kehidupan manusia dapat digunakan untuk membantu berburu dan menjaga sesuatu, tetapi hendaknya manusia berhati-hati dan menjaga jarak dengan anjing.

Untuk dapat melaksanakan fungsinya dengan baik, oleh Allah anjing diberi ciri fisik yang berbeda dari makhluk hidup lainnya. Pada umumnya ia berbadan ramping tetapi kuat, kaki-kakinya panjang dan selalu mempunyai cakar. Keseluruhan bentuk fisiknya memungkinkan anjing mampu berlari cepat, selain itu ia sangat cocok untuk menangkap, karena memiliki gigi yang tajam, rahang yang keras, dan mulut yang lebar. Ia memiliki jumlah gigi 42 buah,<sup>22</sup> 10 buah lebih banyak dari yang dimiliki manusia, demikian itu ia dapat mengerat dan memecahkan makanannya, khususnya tulang menjadi serpihan-serpihan tanpa kesulitan. Ia juga memiliki sifat taat dan pemberani, karena itu ia sangat pantas untuk menjaga.

Al-Qur'an dan Hadits menganggap penting persoalan berburu. Hal mana justru banyaknya hewan yang dagingnya sangat baik, tetapi sukar didapat oleh manusia, karena tidak termasuk hewan peliharaan. Untuk itu Islam tidak memberikan persyaratan dalam menyembelih hewan-hewan tersebut seperti halnya persyaratan yang berlaku pada hewan-hewan peliharaan yang harus disembelih pada lehernya. Islam menganggap cukup apa yang kiranya mudah untuk memberikan keringanan dan keleluasaan kepada manusia.

Orang-orang Arab dan bangsa-bangsa lain banyak yang hidupnya berburu. Di sini Islam membuat

---

<sup>22</sup> Grimek, B. 1972, *Animal Life Encyclopedia*, New York: Van Nostrand Reinhold Company, h. 195.

beberapa peraturan dan persyaratan yang tunduk kepada aqidah dan tata tertib Islam, serta membentuk setiap persoalan ummat Islam dalam suatu karakter Islam. Persyaratan itu bertalian dengan pemburu itu sendiri, hewan yang diburu dan alat yang digunakan untuk berburu.

Syarat yang berlaku untuk pemburu, sama halnya dengan syarat yang berlaku bagi orang yang akan menyembelih, yaitu harus Islam, ahli kitab atau orang yang dapat dikategorikan sebagai ahli kitab seperti Majusi dan Shabiin.<sup>23</sup> Selain itu seseorang yang sedang berihram tidak diperbolehkan berburu. Dalam hal ini Allah telah berfirman:

*Artinya: Diharamkan atas kamu berburu (hewan) darat selama kamu dalam keadaan berihram*<sup>24</sup>

Adapun syarat yang berkenaan dengan hewan yang diburu yaitu hendaknya hewan tersebut tidak memungkinkan dapat ditangkap manusia untuk disembelih pada lehernya. Begitu juga jika orang melepaskan panahnya atau anjingnya kemudian menangkap seekor hewan dan didapati hewan tersebut masih hidup, maka untuk menjadikan halalanya hewan tersebut harus disembelih pada lehernya sebagaimana lazimnya. Sabda Nabi s.a.w.:

*Kalau kamu melepas anjingmu, maka sebutlah asma Allah atasnya, maka anjing itu menangkap untuk kamu dan kamu dapati dia masih hidup maka sembelihlah (Riwayat Bukhari-Muslim).*<sup>25</sup>

---

<sup>23</sup> Muhammad Yusuf Qardhawi, 1982, *Halal dan Haram dalam Islam*, terjemahan: Mu'ammal Hamidy, Surabaya; PT. Bina Ilmu. h. 82.

<sup>24</sup> Lihat: QS. Al-Maidah: 96.

<sup>25</sup> Muhammad Yusuf Qardhawi, *Halal dan Haram dalam Islam.*, h. 85.



Berkenaan dengan alat yang dipakai untuk berburu, yaitu alat yang dapat melukai, seperti: panah, pedang, dan tombak. Sebagaimana diisyaratkan Al-Qur'an dalam firman-Nya:

Artinya: .....Yang dapat ditangkap oleh tangan-tangan kamu dan tombak-tombak kamu (Al-Maidah: 94)<sup>26</sup>.

Berburu dengan anjing tidak hanya terjadi pada masa Rasulullah s.a.w., melainkan anjing sudah menjadi hewan peliharaan sejak berabad-abad yang lalu. Banyak antropolog percaya bahwa manusia yang mampu berpikir pertama kali berdomisili di sebelah utara India dan Iran. Lokasi itu pula yang diyakini sebagai tempat hidup anjing peliharaan tertua.<sup>27</sup> Sejak masa *gathering-hunting* (mengumpulkan-berburu), anjing sudah digunakan untuk membantu berburu, tetapi anjing jaman purba ini jelas berbeda tipe dengan anjing yang dikenal sekarang, karena migrasi manusia berpengaruh terhadap munculnya tipe anjing.<sup>28</sup>

Persyaratan berburu dengan menggunakan anjing atau hewan buas lainnya, telah diisyaratkan Al-Qur'an dalam surat Al-Maidah [5]: 4 sebagaimana sudah tersebut di atas, di mana hewan tersebut harus dididik, hewan tersebut berburu hanya untuk kepentingan tuannya, dan disebutnya asma Allah ketika melepas.

Definisi mendidik sebagaimana yang dikenal, yaitu kemampuan pemburu untuk mengomando dan mengarahkan anjing, di mana jika ia diundang akan datang, jika dilepas untuk berburu ia akan bertahan dan jika diusir ia akan pergi. Definisi ini ada sedikit

<sup>26</sup> Lihat: QS. Al-Maidah: 94.

<sup>27</sup> Onny Untung, *Merawat dan Melatih Anjing*., h. 2.

<sup>28</sup> *Ibid*, h. 3.

perbedaan antara ahli-ahli Fiqh dalam beberapa hal, tetapi yang terpenting yaitu pendidikannya itu dapat dibuktikan menurut kebiasaan yang berlaku.<sup>29</sup>

Definisi menangkap untuk tuannya, yaitu bahwa anjing tersebut tidak makan hewan yang ditangkapnya, sesuai dengan sabda Rasulullah s.a.w.:

*Kalau kamu melepaskan anjing, kemudian ia makan hewan buruan itu, maka jangan kamu makan ia, sebab berarti ia itu menangkap untuk dirinya sendiri. Tetapi jika kamu lepas ia kemudian dapat membunuh dan tidak makan maka makanlah karena ia itu menangkap untuk tuannya (Riwayat Ahmad).<sup>30</sup>*

Di antara ahli-ahli Fiqh ada yang membedakan antara anjing dan hewan buas sebangsa rajawali. Jika burung itu makan sedikit dari hewan yang ditangkapnya maka hewan tersebut boleh dimakan, tetapi jika apa yang dimakan oleh anjing tidak boleh dimakan.<sup>31</sup>

Hikmah kedua persyaratan tersebut, yaitu mendidik anjing dan menangkap untuk tuannya adalah menunjukkan ketinggian martabat dan kebersihan manusia sehingga tidak mau makan kelebihan atau sisa anjing. Tetapi jika anjing itu terdidik dan ia justru menangkap untuk tuannya, maka saat itu ia bekedudukan sebagai alat yang dipakai oleh pemburu yang tidak ubahnya dengan tombak.<sup>32</sup>

Perintah untuk menyebut asma Allah ketika melepas anjingnya, terkandung rahasia yang kiranya perlu untuk diperhatikan, yaitu ditinjau dari segi perbedaannya dengan orang musyrik. Orang-orang

<sup>29</sup> Muhammad Yusuf Qardhawi, *Halal dan Haram*, h. 87.

<sup>30</sup> *Ibid*, h. 88.

<sup>31</sup> *Ibid*.

<sup>32</sup> *Ibid*.

musyrik dan orang-orang Jahiliyah selalu menyebut nama-nama Tuhan dan berhala mereka ketika berburu atau menyembelih. Jika orang-orang musyrik berbuat demikian, maka orang-orang mukmin juga menyebut nama Tuhannya. Hewan dan manusia sama-sama makhluk Allah yang hidup dan bernyawa, oleh karena itu manusia tidak boleh begitu saja mencabut nyawa hewan tersebut tanpa minta ijin kepada penciptanya yang juga pencipta seluruh isi bumi ini. Menyebut *asma* Allah di sini merupakan suatu pemberitahuan ijin Allah.<sup>33</sup>

Termasuk tuntunan yang diajarkan Islam kepada orang-orang yang berburu, untuk tidak bermain-main, sehingga melayangkan jiwa seekor hewan tanpa ada maksud untuk dimakan atau dimanfaatkan. Dalam satu Haditsnya Rasulullah s.a.w. bersabda:

*Barangsiapa membunuh seekor burung pipit dengan maksud bermain-main, maka nanti di hari kiamat burung tersebut akan mengadu kepada Allah, ia berkata: ya Tuhanku! Si anu telah membunuh aku dengan bermain-main, tetapi tidak membunuh aku untuk diambil manfaatnya (Riwayat Nasa'i dan Ibnu Hibban).<sup>34</sup>*

Anjing yang diberi pendidikan dengan baik, semua nalurinya dapat terbentuk sesuai dengan budaya manusia, sehingga ia dapat mematuhi suatu perintah sekaligus dapat melakukan pembelaan terhadap pemiliknya.

---

<sup>33</sup> *Ibid*, h. 76.

<sup>34</sup> *Ibid*, h. 83.

Dalam kisah *Ashchâb al-Kahfi* dibeberitakan bahwa bersama mereka ada seekor anjing yang menjadi temannya. Anjing tersebut duduk di ambang pintu gua, merentangkan kedua lengannya dan tidur seperti mereka, sehingga tidak seorang pun yang berani mengganggu mereka ketika tidur. Allah s.w.t. telah membuat hati siapa saja yang melihat mereka menjadi takut jika menoleh kepada mereka, ia akan melarikan diri ketakutan.<sup>35</sup>

*Mubhamat*<sup>36</sup> yang tidak dijelaskan dalam Al-Qur'an dan hadits dalam kisah *Ashchâb al-Kahfi* antara lain tentang anjing mereka, dari mana ia berasal dan apa tugasnya, nama-nama mereka juga nama anjing mereka, warna dan besarnya? Demikian itu merupakan tanda-tanda kekuasaan Allah di mana seekor anjing telah menemani dan mendampingi mereka.

Menurut Imam Ibnu Katsir, anjing mereka berlutut dan ia pun tertidur seperti mereka. Inilah hikmah dari mengikuti kebaikan, sehingga anjing itu disebut dan diceritakan. Imam Qurthubi mengatakan jika ada anjing yang memperoleh derajat setinggi ini karena menemani dan mengiringi orang-orang yang shalih dan para wali, sehingga Allah menyebutkannya dalam kitab-Nya, bagaimana kedudukan orang-orang mukmin yang mendekati diri, bergaul, dan mencintai para wali dan orang-orang shalih? Lebih dari itu, ini merupakan hiburan dan kesenangan bagi orang-orang mukmin yang mendaki jalan kesempurnaan dan mencintai Rasulullah s.a.w.<sup>37</sup>

---

<sup>35</sup> Shalah Al-Khalidy, *Kisah-Kisah....*, h. 36.

<sup>36</sup> *Mubhamat* adalah hal-hal yang tidak jelas, ini tidak boleh dijelaskan dengan sumber-sumber yang tidak shahih, tidak bisa dipercaya, dan tidak meyakinkan.

<sup>37</sup> Shalah Al-Khalidy, *Kisah-Kisah....*, h. 68.

Adapun para pemuda itu, mereka telah dibolak-balikkan ke kanan dan ke kiri, tetapi tidak demikian dengan anjing mereka, dimana ia merentangkan lengannya dan tidur dengan cara seperti itu.

Imam As-Suhayli berusaha menemukan hikmah tidak dibolak-balikkannya anjing ini, ia mengatakan bahwa sesungguhnya membolak-balikkan itu adalah tugas malaikat, dan malaikat adalah pemimpin orang-orang mukmin dalam kehidupan dunia akhirat, sementara anjing itu tidak dalam konteks tersebut, karena malaikat tidak memasuki rumah yang di dalamnya terdapat seekor anjing.<sup>38</sup> Karena itu dalam penyebutannya antara orang-orang mukmin dengan anjingnya tidak digabung, melainkan dipisahkan dengan huruf *wasu*. Sebagian ulama mengatakan bahwa pemisahan ini penting karena mereka adalah orang-orang yang beriman dan shalih, sedang anjing mereka adalah najis, sehingga tidak pantas jika anjing itu disebutkan bersama-sama dengan mereka. Namun demikian kenajisannya itu tidak mengubah persahabatannya dengan mereka, karenanya Al-Qur'an menetapkan jarak antara keduanya, yaitu *bi al-washid* (di muka pintu gua).<sup>39</sup>

Dengan demikian, kiranya cukup apa yang Nabi s.a.w. telah melarangnya, antara lain bergaul bebas dengan anjing juga memberi peringatan bahwa jangan sampai bejana-bejana itu dijilat oleh anjing, dan melarang memelihara anjing kecuali karena ada keperluan yang dibolehkan oleh Islam, di mana anjing hanya akan difungsikan tidak ubahnya dengan alat, seperti yang sudah disinggung di muka yaitu sebagai

---

<sup>38</sup> *Ibid*, h. 69.

<sup>39</sup> *Ibid*, h. 86, 87.

pemburu, penjaga dan sangat baik untuk pelacak. Anjing pelacak dapat membantu manusia dalam mengungkap kasus-kasus kejahatan.

Agar anjing dapat difungsikan sebagai alat, ia mesti dipelihara dan dididik dengan sebaik-baiknya. Demikian itu ia dapat mengerti akan setiap tugas yang diberikan oleh pemiliknya. Akan tetapi, jika tidak demikian maka ia akan tumbuh menjadi liar yang mana justru dapat mengganggu kelangsungan hidup manusia.

Dipelihara dengan baik berarti disediakan makan dan minum dalam jumlah dan kualitas yang sesuai dengan standart kebutuhan gizi anjing, dan disediakan pula fasilitas kandang atau tempat tinggal khusus yang nyaman, serta dilakukan perawatan, pencegahan dan pengobatan terhadap setiap kemungkinan penyakit yang timbul. Sedangkan dididik dengan baik berarti anjing diberi pelajaran dan pelatihan mengenai aturan-aturan dasar yang berlaku di lingkungan sekitarnya, betapa seekor anjing yang terlatih tidak akan melanggar perintah ataupun larangan yang diberikan pemiliknya.

Setiap jenis anjing mempunyai sifat alamiah sendiri-sendiri sehingga mendukung fungsinya. Dalam proses pelatihan, agar potensi mereka menonjol, pemilihan jenis anjing perlu diperhatikan sesuai dengan kebutuhan.<sup>40</sup> Di Indonesia anjing yang dilatih umumnya dari jenis anjing pekerja, pemburu, dan penjaga. Anjing-anjing itu dilatih agar mudah diatur oleh pemiliknya. Untuk saat ini di luar negeri sudah banyak didirikan sekolah-sekolah anjing, sedang di Indonesia masih hanya di beberapa tempat saja.

Kendatipun banyak manfaat yang bisa dipetik dengan memelihara anjing, namun Islam telah melarang

---

<sup>40</sup> Lihat: Onny Untung, *Melatih Anjing*, h. 80-103.

ummatnya memelihara anjing di dalam rumah. Orang-orang kafir menganggap bahwa Islam telah bersikap ketas terhadap hewan yang dapat dipercaya, tunduk dan beramanat ini. Sedang mereka menganggap dirinya mempunyai kehalusan budi dan perikemanusiaan yang tinggi serta menaruh kasih sayang kepada semua hewan yang hidup. Padahal justeru mereka sendiri telah melampaui batas kewajaran, bergaul dengan anjing secara berlebihan, bahkan belum lama ini di Australia terjadi pernikahan manusia dengan anjing yang menuntut pengesahan dari Pemerintah. Sikap-sikap seperti itu bertentangan dengan perasaan yang sehat dan tidak mungkin dapat diterima oleh kesopanan manusia. Di kalangan kebanyakan orang-orang kafir, anjing menjadi bagian penting dan ciri dari kehidupan mereka. Oleh karena itu, Islam harus berbeda dengan mereka.

Islam merupakan agama rahmat bagi seluruh alam, termasuk kepada anjing. Tidaklah sesuatu itu diperintahkan tanpa membawa manfaat, dan tidaklah sesuatu itu dilarang tanpa membawa madhorot. Sebagian ulama ada yang berpendapat, bahwa hikmah dilarangnya memelihara anjing di rumah karena jika anjing itu menyalak dapat menakutkan tamu yang datang, dapat melarikan orang-orang yang datang untuk meminta dan dapat mengganggu orang yang sedang berjalan.<sup>41</sup> Lebih dari itu, banyak sudah musibah yang diderita ummat manusia yang disebabkan memelihara anjing, karena mereka sampai kepada bermain-main dan menciumi serta mengusap-usap anjing dengan tangan baik oleh anak kecil maupun orang-orang dewasa. Bahkan kemudian anjing-anjing itu menjilat bekas-bekas makanan yang ada di piring-piring tempat makanan dan

---

<sup>41</sup> Muhammad Yusuf Qardhawi, *Halal dan Haram....*, h. 159.

minuman manusia. Tidak sedikit dari mereka menjadi sakit karena digigit oleh anjing atau karena tertular penyakit anjing. Sebagai contoh, penulis paparkan sekilas tentang penyakit rabies dan cacing pita pada anjing yang dapat menular kepada manusia.

Rabies anjing masih tetap penting di banyak bagian dunia, virus dalam air liur anjing yang terinfeksi menyebabkan sebagian besar dari perkiraan 75.000 kasus rabies pada manusia yang terjadi tiap tahun di seluruh dunia.<sup>42</sup> Virus rabies dapat menginfeksi semua hewan berdarah panas, dan pada hampir semua kejadian infeksiya akan berakhir dengan kematian.<sup>43</sup>

Virus rabies merupakan penyebab dari salah satu penyakit tertua dan paling ditakuti oleh manusia. Pertama kali dikenal di Mesir sebelum tahun 2300 sebelum Masehi dan Yunani kuno, tempat penyakit itu diperikan dengan baik oleh Aristoteles. Barangkali sebagai penyakit yang paling mematikan dari semua penyakit menular, rabies juga berperan dalam mendorong salah satu dari penemuan awal yang berarti dalam bidang biomedis. Pada tahun 1885 Masehi, Louis Pasteur mengembangkan, menguji, dan menerapkan vaksin rabies, karena itu membuka era modern dalam pencegahan penyakit menular lewat vaksinasi.<sup>44</sup>

Virus rabies tidak stabil di lingkungan dan biasanya hanya menimbulkan resiko bila ditularkan melalui gigitan atau cakaran hewan penderita rabies. Virus rabies masuk ke dalam tubuh melalui gigitan atau kadang-kadang cakaran hewan penderita rabies atau air liur yang mengandung virus dari hewan penderita rabies

---

<sup>42</sup> Frank J: Fenner, 1995, *Virologi Veteriner*, 2Ed., terjemahan: Harya Putra, Semarang: IKIP Semarang Press, h. 528.

<sup>43</sup> *Ibid*, h. 527.

<sup>44</sup> *Ibid*, h. 523.



mengenai luka yang terbuka. Virus dapat masuk secara langsung ke dalam ujung syaraf yang ada di tempat gigitan, atau virus dapat melipatgandakan dirinya di tempat gigitan pada otot, setelah itu memasuki ujung saraf tepi yang dilanjutkan sampai mencapai sistem saraf pusat, biasanya di sumsum tulang belakang. Masuknya virus ke sumsum tulang belakang dan kemudian otak menyebabkan tidak berfungsinya saraf, bersamaan dengan itu menyebabkan kebingasan. Konsentrasi virus tertinggi pada air liur, dapat mencapai satu juta virus. Pada beberapa kasus rabies, virus sudah ada dalam air liur beberapa hari pada hewan terinfeksi meskipun belum menunjukkan gejala penyakit.<sup>45</sup>

Kiranya perintah untuk menumpahkan air dan memakai tanah dalam hitungannya apabila terjilat anjing mengandung hikmah, yang mana terdapat petunjuk tersirat yang berkaitan dengan ilmu pengetahuan yang ada dewasa ini. Sebagaimana diketahui bahwa bumi (tanah) mengandung elemen di antaranya adalah sodium dan potassium dalam bentuk senyawa yang apabila dilarutkan dalam air akan terurai menjadi bentuk ion. Baik ion sodium maupun ion potassium apabila direaksikan dengan air yang juga terionisasi maka dihasilkan senyawa basa yang merupakan bahan dasar pembuatan sabun (detergen).

Berkenaan dengan virus rabies, ia termasuk virus beramplop (berselubung), infektivitas virus beramplop dengan mudah dapat dirusak oleh pelarut lemak seperti eter atau khloroform atau dengan detergen seperti sodium deoksikholat, dan detergen sudah biasa dipakai oleh virologiwan untuk melarutkan amplop virus dan

---

<sup>45</sup> *Ibid*, h. 528-529.

melepaskan proteinnya untuk digunakan sebagai vaksin atau untuk analisis kimia.<sup>46</sup>

Jika diperhatikan, tampak bahwa anjing mempunyai kebiasaan menciumi alat kelamin anjing lain. Bagi mereka, alat kelamin mempunyai fungsi sama dengan fungsi wajah pada manusia. Di samping sebagai alat kontak sosial, setiap anjing secara teratur selalu menjilati alat kelaminnya sendiri. Jika hal itu dilakukan terlalu sering, berarti anjing tersebut tidak sehat dan mungkin ada masalah dengan alat pencernaannya.<sup>47</sup> Untuk itu sangat dimungkinkan lidah dan air liur anjing tercemar oleh kotoran (najis), belum lagi bibit-bibit penyakit seperti bakteri dan telur cacing yang keluar dari alat pencernaannya. Dengan demikian tidak perlu ragu-ragu lagi akan kebenaran perintah Nabi s.a.w.

Selain rabies, orang yang bermain-main dengan anjing dapat tertular dengan cacing pitanya, antara lain cacing *Dipylidium caninum*, atau disebut juga cacing pita biji ketimun, karena segmen-segmennya berbentuk seperti biji ketimun. Cacing tersebut dapat berada di usus halus anjing, kucing. Cacing ini yang sering dijumpai pada anjing mempunyai panjang sampai 50 Cm. Penularannya kepada manusia melalui telur cacing yang keluar bersama tinja, yang kemudian telur tersebut ditelan oleh pinjal atau kutu anjing. Apabila kutu atau pinjal tersebut secara kebetulan tertelan oleh manusia terutama anak-anak saat bermain-main dengan anjing, maka larva akan tumbuh menjadi cacing dewasa di tubuh manusia.<sup>48</sup>

---

<sup>46</sup> *Ibid*, h. 18.

<sup>47</sup> Onny Untung, *Melatih Anjing...*, h 21.

<sup>48</sup> Mukayat D. Brotowidjoyo, 1987, *Parasit dan Parasitisme*, Jakarta: PT. Melton Putra, h. 248.

Ada lagi cacing pita *Echinococcus granulosus* yang juga terdapat pada usus halus *carnivora* terutama anjing, dapat berada pada manusia dalam bentuk kista *hydatida* (seperti jendolan yang di dalamnya berisi cairan). Telur cacing ini keluar bersama tinja, apabila secara kebetulan telur tersebut termakan manusia maka dalam tubuhnya akan berkembang menjadi kista. Pada anjing kista berkembang dalam beberapa bulan dan biasanya mencapai diameter 5-10 cm, tetapi pada manusia pernah dilaporkan bahwa kista dapat berkembang mencapai diameter sampai 50 cm dan mengandung 16 liter cairan di dalamnya. Cacing dewasa 2,5-9 mm dengan 3 atau 4 segmen, terdapat dalam usus anjing, serigala, koyote, dan *karnivora* lainnya. Cacing dewasa dapat bertahan hidup 5-18 bulan. Seekor inang tersebut dapat mengandung beratus-ratus sampai beberapa ribu cacing dewasa. Pada segmen terakhir telah dapat mengandung kira-kira 500 butir telur. Apabila telur telah berembrio dan tertelan inang perantara termasuk manusia, embrio menetas lalu menembus dinding usus, ikut aliran limfe atau aliran darah, dan seterusnya tersangkut dalam hati atau terus ke paru. Inang perantara biasanya kambing, sapi, domba, dan *herbivora* lainnya termasuk kuda. Manusia merupakan inang ujung mati yaitu tidak turut serta dalam siklus hidup cacing tersebut. *Hydatidosis* (proses terjadinya kista) pada manusia disertai gejala klinis dan fungsi organ yang terinfeksi menurun. Akan sangat berbahaya bila otak dan jantung mulai terinfeksi, bila kista pecah dapat menyebabkan *shok*. *Alveolar hydatidosis* (proses terjadi kista di paru-paru), akan tampak seperti tumor ganas dan dapat terjadi metastasis atau penyebaran. Pencegahan dan kontrol penyakit karena cacing pita ini masih dikembangkan, untuk sementara penyakit ini ditangani dengan jalan operasi.<sup>49</sup>

---

<sup>49</sup> *Ibid*, h. 250-252.

Problem penyakit kulit banyak dijumpai pula pada yang membiasakan anjingnya tidur di tempat tidur pemiliknya, karena kombinasi antara panas badan majikan dan anjing akan memindahkan kutu,<sup>50</sup> dan bekas-bekas gigitan kutu tersebut dapat menjadi sumber infeksi.

Betapa sesuai ajaran Muhammad s.a.w. dengan pengetahuan modern. Kiranya cukup apa yang dikatakan Al-Qur'an, Allah berfirman:

*Artinya: Muhammad tidak berbicara yang keluar dari hawa nafsunya. Tidak lain yang dikatakan itu melainkan wahyu yang diwahyukan.*<sup>51</sup>

### C. Sebuah Perumpamaan Allah

Manusia merupakan tokoh sentral di dalam Al-Qur'an, oleh karena itu Al-Qur'an hanya berbicara kepada manusia, meskipun ia berbicara tentang berbagai hal.<sup>52</sup> Manusia adalah salah satu dari makhluk-makhluk Allah, ia mempunyai banyak persamaan baik sifat maupun bahan penciptaannya dengan makhluk lainnya termasuk dengan anjing.

Manusia adalah khalifah Allah di bumi, ia diberi kepercayaan untuk mengelola bumi dan karenanya mesti mengetahui seluk beluk bumi atau paling tidak ia mempunyai potensi untuk mengetahuinya.<sup>53</sup> Berkenaan dengan fungsinya sebagai khalifah, semestinya manusia menjalankan amanat yang dipercayakan Allah kepadanya. Tetapi manusia mempunyai kemungkinan untuk tersesat dalam kehidupan dunia, sehingga lupa

<sup>50</sup> Onny Untung, *Melatib Anjing*, h. 84.

<sup>51</sup> Lihat: QS. An-Najm [53]: 3-4.

<sup>52</sup> Machasin, 1996, *Menyelami Kebebasan Manusia*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, h. 1.

<sup>53</sup> *Ibid*, h.8.

akan kewajibannya sebagai pemegang mandat Allah. Ia cenderung mengikuti jalan syaitan dan gemar melakukan perbuatan dhalim.<sup>54</sup> Untuk itu Allah mengutus Nabi Muhammad s.a.w. untuk memberikan peringatan.

Terhadap peringatan Nabi s.a.w., ada dua macam golongan manusia, yaitu golongan pertama mereka yang mendengar kemudian mereka taat, dan golongan kedua mereka yang mendengar kemudian mereka mendustakannya. Kepada orang-orang yang mendustakan tersebut, oleh Allah diumpamakan seperti halnya dengan keadaan anjing yang selalu menjulurkan lidahnya meskipun dihalau ataupun dibiarkan saja.<sup>55</sup> Hal itu karena antara orang-orang yang mendustakan peringatan Nabi s.a.w. dengan keadaan anjing tersebut mempunyai persamaan sifat bahwa keduanya tetap dalam kondisi yang tidak dapat berubah, yaitu tetap menjulurkan lidah dan tetap mendustakan.

Adapun bagi orang-orang yang tetap mendustakan ayat-ayat Allah sekalipun diberi peringatan atau dibiarkan saja, karena hati mereka telah tertutup atau terkunci, sehingga tidak dapat lagi menerima peringatan.

Tertutupnya hati manusia sehingga tidak dapat menerima petunjuk dari Allah banyak disebut dalam Al-Qur'an dengan menggunakan kata khatama dan taba'a. Allah berfirman:

*Artinya: Sesungguhnya orang-orang kafir sama saja bagi mereka, kamu beri peringatan atau tidak kamu beri peringatan, mereka tidak juga beriman. Allah telah mengunci hati mereka dan penglihatan mereka ditutup. Dan bagi mereka siksa yang amat berat.<sup>56</sup>*

---

<sup>54</sup> Lihat: QS. Al-A'raf/7; 175.

<sup>55</sup> Lihat: QS. Al-A'raf/7: 176.

<sup>56</sup> Lihat: QS. Al-Baqarah/2: 6-7.

Allah juga membiarkan orang-orang tertentu dalam kesesatan karena pengetahuannya, dan ia tidak akan lagi mendapatkan petunjuk. Allah berfirman:

*Artinya: Maka pernahkah kamu melihat orang yang menjadikan hawa nafsunya sebagai Tuhannya dan Allah membiarkannya sesat berdasarkan ilmunya dan Allah telah mengunci mati pendengaran dan hatinya dan meletakkan tutup atas penglihatannya.<sup>57</sup>*

Demikian pula disebutkan bahwa Allah mengunci hati orang-orang kaya yang tidak ikut berperang bersama Nabi Muhammad s.a.w., sehingga mereka tidak mengetahui akibat dari perbuatan mereka itu. Allah berfirman:

*Artinya: Sesungguhnya jalan (untuk menyalahkan), banyalah terhadap orang-orang yang meminta ijin kepadamu, padahal mereka itu orang-orang kaya. Mereka rela berada bersama-sama orang-orang yang tidak ikut berperang dan Allah telah mengunci hati mereka, karena itu mereka tidak mengetahui.<sup>58</sup>*

Ayat-ayat di atas, sepintas menunjukkan bahwa Allah telah merintangi mereka itu untuk mengetahui akibat dari perbuatannya, karena kemampuan mereka dalam menggunakan akal dicabut oleh Allah. Akan tetapi, jika diperhatikan bahwa konteks penyebutan penguncian hati tersebut, ada petunjuk yang mengisyaratkan bahwa datangnya penguncian hati mereka itu dari pihak mereka sendiri. Allah mengunci hati mereka karena mereka sendiri melakukan

---

<sup>57</sup> Lihat: QS. Al-Jasiyah/45: 23.

<sup>58</sup> Lihat: QS. At-Taubah [9]: 93.

perbuatan-perbuatan yang menyebabkan terkuncinya hati.<sup>59</sup>

Seperti dalam surat At-Taubah [9]: 93, di sana terlihat bahwa perbuatan mereka adalah tindakan meminta ijin kepada Nabi Muhammad s.a.w. untuk tidak ikut berperang dengan alasan-alasan yang tidak dibenarkan, karena sesungguhnya mereka itu lebih senang berada di rumah bersama-sama dengan orang-orang yang tidak berangkat berperang karena lemah, sakit atau tidak mempunyai bekal, sementara Rasulullah tidak mempunyai bekal untuk membiayainya.<sup>60</sup>

Disebutkan juga bahwa orang-orang munafik telah dikunci hatinya oleh Allah sehingga tidak dapat mengetahui, disebabkan menukar-nukar keimanan dengan kekufuran. Mereka mengaku beriman apabila di hadapan Rasulullah dan kufur jika berada di kalangan mereka sendiri, hal itu untuk menyelamatkan diri dari kemungkinan-kemungkinan yang tidak mereka senangi dari Rasulullah lantaran kekufuran mereka. Dari itu bagaimana mungkin orang yang berfikiran semacam itu dapat mengetahui makna risalah yang dibawa Muhammad s.a.w.? Allah berfirman:

*Artinya: Bilamana orang-orang munafik datang kepadamu, mereka berkata, "kami mengakui bahwa sesungguhnya kamu benar-benar Rasul Allah," dan Allah mengetahui bahwa sebenarnya kamu benar-benar RasulNya. Dan Allah menyaksikan bahwa sesungguhnya orang-orang munafik itu benar-benar pendusta. Mereka menjadikan sumpah mereka sebagai perisai, lalu mereka menghalangi (manusia) dari jalan Allah. Sesungguhnya amat buruklah apa*

---

<sup>59</sup> Machasin, *Menyelami Kebebasan Manusia*, h. 38.

<sup>60</sup> *Ibid.*

*yang telah mereka kerjakan. Yang demikian itu adalah karena bahwa sesungguhnya mereka telah beriman, kemudian menjadi kafir (lagi) lalu hati mereka dikunci mati, karena itulah mereka tidak dapat mengerti.*<sup>61</sup>

Dengan demikian, sesungguhnya terkuncinya hati mereka disebabkan oleh perbuatan mereka sendiri, sebagaimana pernyataan Fazlur Rahman bahwa apabila perbuatan kufur dilakukan secara berulang-ulang, maka hal tersebut merupakan hukum psikologis yang menyebabkan hati mereka menjadi terkunci.<sup>62</sup>

Lain halnya dengan anjing yang tetap dalam keadaan selalu menjulurkan lidahnya, karena itu adalah fenomena alam (*sunnatullah*). Anjing menjulurkan lidahnya, ini erat sekali hubungannya dengan proses pembuangan panas dari tubuhnya. Dapat diterangkan di sini bahwa pada mulanya hewan-hewan Vertebrata (bertulang belakang) termasuk juga manusia mempunyai apa yang disebut dengan *thermoregulasi* (pengaturan suhu tubuh). Suhu tubuh berasal dari proses metabolisme yang menghasilkan panas dan dibawa oleh aliran darah ke seluruh tubuh, dan tubuh akan berusaha mempertahankan suhunya pada keadaan zona *thermoneutral* (lingkungan suhu netral) dengan cara kompensasi, yaitu membentuk panas atau membuang panas. Membentuk panas manakala proses-proses metabolisme menurun atau berhenti dan suhu lingkungan lebih rendah dari suhu tubuh. Membuang panas manakala proses-proses metabolisme meningkat dan suhu lingkungan lebih tinggi dari suhu tubuh.<sup>63</sup>

---

<sup>61</sup> *Ibid.*

<sup>62</sup> Machasin, *Menjelami Kebebasan Manusia*, h39.

<sup>63</sup> Marshall dan Hughes, *Physiology of Mammals and Other Vertebrates*, 2<sup>nd</sup>, London: Cambridge University Press, h. 104-115. Milton Hildebrand, *op.cit.*, h. 87-106.



Pada kondisi kedinginan, tubuh akan melakukan kompensasi memaksimalkan penghambatan panas yang keluar, hal mana kemudian tampak pucat (pembuluh darah mengalami pengkerutan), rambut berdiri (memaksimalkan penghambatan dingin yang masuk), lapar (meningkatkan proses metabolisme), menggigil (meningkatkan aktifitas otot), dan secara naluriah maka akan mencari tempat yang hangat, merubah posisi tidur, juga berdesak-desakan. Sementara pada kondisi kepanasan, tubuh mengeluarkan panas dengan cara meningkatkan evaporasi (penguapan), sehingga terlihat berkeringat (penguapan melalui kulit), terengah-engah atau pernafasan menjadi dangkal dan cepat (penguapan melalui saluran pernafasan), haus (menurunkan produksi panas atau metabolisme), bulu terlihat lebih mengkilap (meningkatkan derajat pemantulan bulu), kulit tampak lebih berminyak (mengurangi kandungan lemak), dan secara naluriah akan mencari tempat yang teduh, berendam (air, lumpur), tiduran (lantai dingin atau tanah).<sup>64</sup>

Struktur tubuh anjing khususnya pada sistem kulit, kelenjar keringat tidak berkembang baik atau dapat dikatakan bahwa anjing tidak mempunyai kelenjar keringat seperti halnya pada manusia, sehingga proses evaporasi (pembuangan panas dalam bentuk cair) melalui saluran pernafasan yang menyebabkan nafas menjadi dangkal dan cepat. Demikian itu menyebabkan adanya aliran udara dingin melewati permukaan lidah dan rongga mulut, akibatnya permukaan lidah dan rongga mulut menjadi terlalu basah.<sup>65</sup>

---

<sup>64</sup> *Ibid.*

<sup>65</sup> *Ibid.*

Lain dengan manusia, anjing tidak pernah berkeringat. Bulu-bulu yang menutup tubuhnya menjaga kulit dari panas luar. Ketika suhu luar meningkat, suhu tubuh anjing juga meningkat. Anjing mengurangi kelebihan panas dengan menjulurkan lidahnya. Allah telah memberi mereka sistem yang sempurna, sementara manusia segera berkeringat ketika berlari selama setengah jam saja, anjing tidak pernah berkeringat meskipun berlari berjam-jam lamanya.

Kelenjar keringat pada anjing hanya ada di tapak kaki. Jadi, jika seekor anjing mengikuti anjing lain, maka otomatis ia akan mengikuti dengan mencium keringat yang tertinggal pada jejak anjing pertama.<sup>66</sup>

Demikianlah Allah telah memberi jalan keluar bagi setiap permasalahan makhluk sekalipun hal itu kecil dengan memberinya mekanisme-mekanisme yang dirancang baginya.

#### D. Hikmah Penyebutan Anjing

Al-Qur'an dan alam semesta berasal dari Yang Maha Satu, sehingga tidak mungkin ada keraguan sedikitpun tentang Al-Qur'an yang menjelaskan fenomena-fenomena alam.<sup>67</sup>

Mukjizat ilmiah dalam Al-Quran dan hadits tergambar pada adanya kesesuaian antara apa yang ada dalam Al-Qur'an dan hadits dengan apa yang telah ditemukan oleh pakar ilmu pengetahuan alam yang tidak mungkin dapat diketahui manusia pada waktu turunnya Al-Qur'an.<sup>68</sup>

---

<sup>66</sup> Onny Untung, *Melatih Anjing*, h. 21.

<sup>67</sup> Abdul Majid bin Aziz A-Zindani, 1997, *Mukjizat Al-Qur'an dan As-Sunnah tentang IPTEK*, Jakarta: Gema Insani Press, h. 38.

<sup>68</sup> *Ibid*, h. 28.

Pada dasarnya Allah menyebut anjing dalam Al-Qur'an untuk menarik perhatian manusia kepada dunia hewan yang bernama anjing agar ia dapat mengamati, mempelajari dan memikirkan tentang keagungan Allah Yang Maha Pencipta, serta mengambil manfaat dari padanya seraya membesarkan asma Allah.

Adanya ketentuan Al-Qur'an tentang berburu dengan menggunakan anjing, menjadikan pemburu mukmin tidak menyalahi peraturan dan persyaratan yang bertumpu pada karakter Islam.

Dalam kisah Ashhabul Kahfi sebagaimana dalam surat Al-Kahfi [18]: 18, disebutkan adanya jarak antara Ashhabul Kahfi dengan anjingnya. Untuk itu cukuplah bagi orang-orang mukmin untuk tidak memelihara anjing tanpa ada keperluan. Hal tersebut lebih kepada sifat hati-hati untuk lebih mendekatkan diri kepada Allah s.w.t.

Allah menciptakan segala sesuatu dalam keselarasan dan melengkapi semua makhlukNya dengan kemampuan yang mereka perlukan. Demikian juga anjing, ia diberi oleh Allah berbagai mekanisme dalam eksistensinya, karena itu menjadikan kita berpikir dan menyadari keindahan dalam ciptaan Allah.

Berdasarkan uraian dan pembahasan dari bab sebelumnya, diambil beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Banyak manfaat yang dapat dipetik dari memelihara anjing, selain dapat menjadi teman bermain yang mengasyikkan, ia dapat berfungsi sebagai alat untuk berburu, menjaga, melacak, dan lain-lain. Di kalangan kebanyakan orang-orang kafir, anjing menjadi hewan kesayangan dan merupakan bagian penting yang sekaligus citi dalam kehidupan mereka.

Agar orang-orang beriman berbeda dengan mereka, Islam memberikan peraturan dan persyaratan berkenaan dengan anjing yang tunduk kepada aqidah dan tata tertib Islam. Adapun peraturan dan persyaratan tersebut adalah anjing hanya boleh dipelihara manakala ada keperluan yang dibenarkan oleh agama, anjing tersebut mesti dirawat dan dididik dengan sebaik-baiknya, serta hendaknya berhati-hati dan menjaga jarak dengan anjing.

2. Orang-orang yang cenderung mengikuti jalan syetan dan gemar melakukan perbuatan dhalim, hatinya telah tertutup dari petunjuk Allah. Karena itu mereka tetap mendustakan ayat-ayat Allah sekalipun diberi peringatan ataupun tidak. Demikian itu ibarat anjing yang tetap menjulurkan lidahnya meskipun dihalau maupun dibiarkan saja. Perumpamaan tersebut lantaran keduanya mempunyai persamaan sifat yaitu tetap dalam kondisi yang tidak dapat berubah.
3. Pada dasarnya Allah menyebut anjing dalam Al-Qur'an untuk menarik perhatian manusia kepada dunia hewan yang bernama anjing agar ia dapat mengamati, mempelajari dan memikirkan tentang keagungan Allah Yang Maha Pencipta, serta mengambil manfaat dari padanya seraya membesarkan asma Allah. \*\*\*

## DAFTAR PUSTAKA

Al-Qur'an

Al-Jamal M. Abdul Mun'in, *Tafsiril Farid lil Qur'anilmajid*, Jilid III.

- Al-Khalidy Shalah, 2000, *Kisab-kisab Al-Qur'an*, terjemahan: Setiawan Budi Utomo, Jilid II, Jakarta: Gema Insani.
- B. Grimek, 1972, *Animal Life Encyclopedia*, New York: Van Nonstrand Reinhold Company.
- Brotowidjoyo Mukayat D. 1987, *Parasit dan Parasitisme*, Jakarta: PT. Melton Putra.
- Ensiklopedia Indonesia Seri Fauna*, 1988, Jakarta :PT. Dai Nippon Printing Indonesia.
- Fenner J. Frank, 1995, *Virologi Veteriner*, terjemahan: Harya Putra, Semarang: IKIP Semarang Press.
- Machasin, 1996, *Meryelami Kebebasan Manusia*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Marshall, Huges, 1980 *Physiology of Mammals and Other Vertebrates*, 2<sup>nd</sup> Ed., , London: Cambridge University Press.
- Munawwir, A.W. , 1997, *Kamus Al-Munawwir Arab-Indonesia*, Surabaya: Penerbit Pustaka Progresif.
- Qardhawi, Muhammad Yusuf, 1982, *Halal dan Haram dalam Islam*, terjemahan: Mu'ammal Hamidy, Surabaya: PT. Bina Ilmu.
- Untung Onny, 1997, *Merawat dan Melatih Anjing*, Jakarta: Penebar Swadaya.
- al-Zindani, Abdul Majid bin Aziz, 1997, *Mukjizat Al-Qur'an dan As-Sunnah tentang IPTEK*, Jakarta: Gema Insani Press.